

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti menguraikan pokok penelitian relevan dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, penelitian dengan data cerita anak maupun dongeng dalam majalah *Bobo* sebagai data penelitian. Kedua, penelitian yang menggunakan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) sebagai objek kajian. Berikut ini adalah beberapa penelitian relevan dari kedua sudut pandang tersebut.

1. Konstruksi Bias Gender dalam Cerita Anak Majalah *Bobo* Edisi 1-20 Tahun ke-XXXVII

Penelitian tersebut dilakukan oleh Septi Yulisetiani. Penelitian ini merupakan skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, tahun 2012. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan majalah *Bobo* sebagai sumber data penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini menggunakan cerita anak pada majalah *Bobo* terbitan ke-XXXVIII edisi 1-20 sebagai data penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan teks dongeng dalam majalah *Bobo* digunakan sebagai data penelitian. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta bias gender dalam cerita anak pada majalah *Bobo*. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mengungkapkan aspek kecerdasan jamak yang terdapat dalam dongeng pada majalah *Bobo*.

2. Analisis Moralitas dalam Kumpulan Dongeng pada Majalah *Bobo* Episode 29 Tahun 2004

Penelitian tersebut dilakukan oleh Tina Hidayah. Penelitian ini merupakan sebuah skripsi di Universitas Negeri Malang tahun 2006. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan majalah *Bobo* sebagai sumber data penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini mendeskripsikan analisis moralitas yang berhubungan dengan kehidupan ketuhanan, sosial, dan diri sendiri dalam dongeng. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mendeskripsikan aspek kecerdasan jamak yang terdapat dalam dongeng.

3. Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* dalam Mewujudkan Sekolah Unggul (studi kasus di SD YIMA Islamic School Bondowoso).

Penelitian ini adalah penelitian karya Salim Hadar. Sebuah Tugas Akhir di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2010. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) sebagai objek penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini mendeskripsikan analisis aspek kecerdasan jamak yang diterapkan dalam pendidikan guna mewujudkan sekolah unggulan. Hal tersebut berarti penelitian karya Salim Hadar ini menggunakan data penelitian berupa kurikulum dan rancangan kegiatan sekolah terkait. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mendeskripsikan aspek kecerdasan

jamak yang terdapat dalam dongeng. Hal tersebut berarti bahwa data penelitian yang akan dilakukan adalah teks dongeng.

4. Analisis *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam SD Islam Sabilillah Sidoarjo, Jawa Timur

Penelitian ini dilakukan oleh Imamul Muttaqin. Penelitian ini merupakan sebuah skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) sebagai objek penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini mendeskripsikan analisis aspek kecerdasan jamak yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Hal tersebut berarti penelitian karya Imamul Muttaqin ini menggunakan data penelitian berupa kurikulum pendidikan agama Islam. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mendeskripsikan aspek kecerdasan jamak yang terdapat dalam dongeng. Hal tersebut berarti bahwa data penelitian yang akan dilakukan adalah teks dongeng.

Dari beberapa penelitian relevan tersebut, sementara ini belum peneliti temukan penelitian tentang aspek kecerdasan jamak pada tokoh utama dalam dongeng-dongeng majalah *Bobo*. Oleh sebab itu, masih terbuka kesempatan bagi peneliti untuk meneliti aspek kecerdasan jamak pada tokoh utama dalam dongeng-dongeng majalah *Bobo*. Deskripsi kecerdasan jamak pada tokoh utama yang terungkap dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai media mengembangkan kecerdasan jamak anak. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa

dongeng adalah salah satu instrument pendukung perkembangan anak. Di sinilah terlihat nilai strategis penelitian ini dilakukan, bahwa aspek kecerdasan jamak yang terdapat di dalam perilaku tokoh utama dongeng-dongeng pada majalah *Bobo* edisi tahun 2014 dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra sehingga dapat ditemukan perilaku yang menggambarkan aspek kecerdasan jamak pada dongeng tersebut. Penemuan tersebut memberikan penjelasan yang lebih terang kepada para pembaca dongeng-dongeng dalam majalah *Bobo* tahun 2014 tentang konsep kecerdasan jamak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebutlah yang dapat dicontoh oleh anak-anak dalam bertindak dari dongeng yang dibacanya.

B. Landasan Teori

1. Teori Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*)

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dan paling mulia yang dimiliki oleh makhluk tuhan bernama manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Kecerdasan adalah fitrah manusia yang paling asasi, dimiliki sejak lahir, dan dapat dikembangkan terus-menerus selama manusia tersebut terus hidup dan sehat. Menurut Sujiono dan Bambang Sujiono (2010:48) kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi, seseorang akan semakin mampu berkiprah serta memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Kecerdasan pada hakikatnya bukan semata kemampuan dalam bidang akademik saja, tetapi dalam semua lini kehidupan. Hal tersebut seperti yang

diungkapkan oleh konsep teori kecerdasan jamak. Teori kecerdasan jamak adalah salah satu teori dari cabang ilmu psikologi kognitif. Teori kecerdasan ini dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang profesor di *Harvard Graduate School of Education*. Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa dalam pandangan Gardner (2013:1-3), kecerdasan adalah sistem komputasi (kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu) yang merupakan produk dari faktor bio-psikologis (alami dan proses pengembangan/pelatihan).

Gardner juga (2013:19) mengungkapkan bahwa sebuah kecerdasan hakikatnya terlibat dalam proses memecahkan masalah (*problem solving*) dan atau merancang produk. Pada hakikatnya hampir setiap manusia memiliki kecerdasan lebih dari satu (jamak). Hal itu dapat diidentifikasi dari laku hidupnya (berpikir, berkata, hingga bertindak) sehari-hari. Sebuah tindakan yang dilakukan seseorang digerakkan oleh beberapa kecerdasan. Misalnya, orang yang pandai berpidato, ia menggunakan aspek kecerdasan linguistik berupa kemampuan beretorika maupun menyusun bahasa dengan efektif. Selain itu, ia juga membutuhkan aspek kecerdasan intrapersonalnya untuk mampu menguasai dirinya sendiri dan agar timbul rasa percaya diri pada kemampuannya menguasai situasi. Lebih dari itu, kecerdasan interpersonal pun ikut serta dalam hal memahami keadaan massa/pendengar. Kepekaan seorang pembicara pada para pendengarnya amat membantu kesuksesan tujuan berbicara. Seseorang amat mungkin menggunakan beberapa aspek kecerdasannya sekaligus (*multiple*) dalam aktivitasnya sehari-hari. Gardner (2013:20) juga menambahkan bahwa salah satu kecerdasan sangat mungkin untuk terlihat dominan pada diri seseorang dalam aktivitasnya, sementara aspek kecerdasan lainnya akan mengiringi untuk mendukung. Sebelum membongkar aspek kecerdasan

jamak dalam dongeng, perlu dipahami dulu pengertian dari masing-masing kecerdasan tersebut:

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan (Armstrong, 2013:6). Dijelaskan lebih lanjut oleh Armstrong bahwa kecerdasan ini berkisar pada kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanipulasi sintak atau struktur bahasa, fonologi, semantik, dan dimensi pragmatik, misalnya sebagai orator pendongeng, penulis, dan lain-lain. Senada dengan Armstrong, Baum dkk. (dalam Yaumi dan Nurdin Ibrahim 2013:13) menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada pada pikirannya.

Sefrina (2013:43-52) mengungkapkan bahwa kecenderungan individu yang memiliki kecerdasan linguistik di antaranya senang membahasakan (menceritakan) tentang apapun yang dialaminya pada orang lain. Selain menyukai dirinya sebagai produsen bahasa, individu yang memiliki aspek kecerdasan linguistik dominan juga amat menyenangkan proses konsumsi bahasa. Hal tersebut berarti individu tipe ini senang menyimak cerita yang dikisahkan oleh orang lain padanya. Selain itu, individu yang cerdas bahasa cenderung menyukai permainan seperti bermain peran (drama). Individu tipe ini akan menciptakan kondisi imajinatif dengan mengatur jalannya cerita, menyusun dialog-dialog tokoh, dan lain-lain. Terlebih ketika keterampilan baca dan tulis sudah dikuasai oleh individu tipe ini, maka mereka tak

segi menuliskan naskah lakon, menulis dongeng, menulis puisi, menulis artikel, dan lain-lain.

Dinyatakan lebih lanjut oleh Sefrina (2013:39) bahwa paling tidak ada empat fungsi penting dari kecerdasan linguistik. *Pertama*, fungsi retorika yaitu ketika seseorang mampu berbahasa dengan baik (mengggunakan kosakata yang benar, pada situasi yang tepat) sehingga tuturan tersebut mampu mempengaruhi ataupun memotivasi orang lain untuk melakukan suatu hal. *Kedua*, fungsi mnemonik yaitu ketika seseorang dapat memanfaatkan bahasa untuk membantu mengingat dan memberikan sebuah informasi. *Ketiga*, fungsi penjelas yaitu peran penting bahasa dalam menjelaskan sebuah hal. *Keempat*, peran atau fungsi metabahasa yaitu dalam hal menjelaskan bahasa itu sendiri. Dari penjelasan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat ataupun pikirannya melalui bahasa, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal secara efektif.

b. Kecerdasan Logis-Matematik

Menurut Armstrong (2013:6) kecerdasan logis-matematik merupakan kemampuan menggunakan angka secara efektif. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis, pernyataan dan dalil (jika-maka dan sebab-akibat), fungsi, dan abstraksi terkait lainnya. Menurut Kezar (dalam Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013: 14) kecerdasan logis-matematik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan dan mengenal pola-pola dan aturan. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa kecerdasan ini disebut dengan logis-

matematik (logika penalaran) karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal (hubungan sebab-akibat).

Sefrina (2013:67) menambahkan bahwa kecerdasan logis-matematik memungkinkan seseorang untuk mengambil sebuah kesimpulan secara induktif (dari hal-hal khusus ke hal-hal yang umum) ataupun sebaliknya secara deduktif (dari hal-hal umum ke hal-hal yang khusus). Dengan kemampuan ini, seseorang dapat menyelesaikan persoalan dalam hidup menggunakan penyelesaian yang logis sehingga tidak menimbulkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pengertian itu maka, kecerdasan logis-matematik ini dikatakan amat berkaitan dengan perkembangan sistem kognisi. Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan logis-matematik adalah kemampuan seseorang dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan mengolah angka dan atau akal sehat (logika).

c. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk merasakan, membedakan, mengubah dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik (Armstrong, 2013:7). Menurut Yaumi dan Nurdin Ibrahim (2013: 17) kecerdasan musikal adalah kapasitas berpikir dalam musik. Individu yang memiliki kecerdasan musik dominan tidak saja mengingat notasi nada dengan mudah, mereka bahkan tidak bisa keluar dari labirin musik yang selalu menggaung di kehidupannya. Individu-individu ini mampu menyeimbangkan aspek musikal (melodi, ritme, dan timbre) dengan selaras.

Snyder (dalam Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013: 17) menjelaskan lebih lanjut tentang definisi kecerdasan musikal. *Pertama*, kemampuan mempersepsi bentuk musikal seperti menangkap ataupun menikmati musik dan bunyi-bunyi berpola nada. *Kedua*, kemampuan membedakan bentuk musik, suara, dan alat musik. *Ketiga*, kemampuan mengubah bentuk musik, seperti mencipta lagu ataupun mengubah instrument. *Keempat*, kemampuan mengekspresikan bentuk musik seperti bernyanyi, bersenandung, dan bersiul dengan ritme yang teratur. Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan musikal merupakan kemampuan yang hubungannya erat dengan musik. Kemampuan tersebut berupa kemampuan untuk mencipta dan mengapresiasi bentuk-bentuk musik dalam kehidupan.

d. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan gagasan maupun perasaan. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kecepatan dan ketepatan, dan lain-lain (Armstrong, 2013:7). Senada dengan Armstrong, Checkley (dalam Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013:16) mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuh secara baik seperti menggunakan jari-jari, lengan, kaki, untuk melakukan kegiatan fisik maupun untuk menghasilkan sebuah produk.

Sefrina (2013: 108-111) menambahkan beberapa karakteristik individu yang cerdas kinestetik. *Pertama*, individu yang cerdas kinestetik sangat menyukai kegiatan-kegiatan fisik yang didominasi oleh gerakan tubuh. *Kedua*, individu yang cerdas kinestetik sangat menyenangi menyentuh, meraba, dan memegang benda-

benda di sekeliling, mereka cenderung ingin merasakan tekstur benda-benda. *Ketiga*, individu yang cerdas kinestetik sangat eksis dalam kegiatan olahraga ataupun bidang seni gerak lainnya seperti menari atau berteater. *Keempat*, individu yang cerdas kinestetik lebih mudah memahami maupun menyampaikan sebuah konsep dengan cara pengungkapan menggunakan gerakan. Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang yang erat hubungannya dengan kegiatan fisik. Kecerdasan tersebut mencakup kemampuan untuk mengontrol gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda.

e. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk memahami dunia visual dan spasial secara akurat. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan-hubungan antar unsur tersebut (Armstrong, 2013:7). Sonawat dan Gogri (dalam Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013: 15) berpendapat bahwa kecerdasan spasial dapat disebut juga kecerdasan visual. Kecerdasan ini didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dunia spasial dan visual secara akurat serta mampu mentransformasikannya menjadi beragam bentuk.

Dipaparkan lebih lanjut oleh Sonawat dan Gogri bahwa ada tiga kunci utama untuk mendefinisikan kecerdasan ini: (1) mempersepsi yaitu kemampuan menangkap dan memahami sesuatu melalui pancaindera yang didominasi oleh indera penglihatan; (2) kemampuan spasial terkait dengan kepekaan mata (visual) khususnya pada warna dan ruang; (3) transformasi bentuk, yaitu mengubah bentuk sebuah benda ke bentuk lain yang dilakukan melalui pengindraannya, khususnya

indera penglihatan (mata). Truman Kelley (dalam Sefrina, 2013:55) juga mengungkapkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk merasakan dan menyimpan bentuk-bentuk geometris serta kemampuan untuk memanipulasi atau mengubah hubungan antarruang. Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya kecerdasan spasial merupakan kemampuan memahami secara visual dan membuat perubahan (modifikasi) dari persepsi yang ditangkap.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Hal ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak tubuh, serta kemampuan merespon isyarat-isyarat yang diberikan orang lain secara pragmatis (Armstrong, 2013:7). Senada dengan Armstrong, Checkley (dalam Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013: 20) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, serta perilaku orang lain. Lebih lanjut, Yaumi dan Nurdin Ibrahim menambahkan bahwa kecerdasan ini merupakan kemampuan memberikan respon dengan tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, serta keinginan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal dominan akan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain ketika melakukan sesuatu, serta mampu memberikan respon yang tepat sehingga membuat orang lain merasa nyaman.

Pada dasarnya, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang menjalin interaksi atau hubungan dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat berupa

bentuk peka terhadap keadaan orang lain, memahami perasaan orang lain, maupun kemampuan bereaksi (merespon) yang sesuai terhadap keadaan orang lain. Bahkan, pada tingkat yang lebih baik lagi, seseorang dapat memberikan motivasi pada proses interaksi tersebut (Sefrina, 2013: 133-134). Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan antarpribadi. Kecerdasan ini sangat erat kaitannya dengan eksistensi seseorang dalam lingkungan sosialnya, baik berupa pemahaman pada kondisi lingkungan, individu di dalam lingkungan tersebut, hingga kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang pribadi diri, baik dari sisi kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, kesadaran terhadap suasana batin, maksud, motivasi, emosi, dan keinginan (Armstrong, 2013: 7). Yaumi dan Nurdin Ibrahim (2013: 18-19) berpendapat senada, bahwa kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kecerdasan dunia batin yaitu kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Kecerdasan intrapersonal merujuk pada pemahaman terhadap diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan tindakan.

Menurut Sefrina (2013:119-120) kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami pribadinya, baik dalam segi pengenalan

pada emosi diri maupun kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kemampuan dalam mengenali diri tersebut dapat digunakan untuk memutuskan berbagai hal misalnya memilih jurusan kuliah, memilih les tambahan, memilih jenis pekerjaan, maupun memilih jalan penyelesaian bagi masalah sehari-hari. Individu yang kecerdasan intrapersonalnya dominan cenderung memiliki perasaan percaya diri yang kuat ketika merasakan sesuatu, memutuskan sesuatu, maupun melakukan sesuatu. Kemampuan pengorganisasian diri ini menjadi penting agar seseorang dapat memahami dengan jelas arah hidupnya. Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan intrapribadi atau kecerdasan dalam diri. Kecerdasan ini mampu membawa individu untuk mengakses perasaan, emosi, serta kapasitas dalam diri untuk dijadikan sebagai pedoman menjalankan kehidupan.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap fenomena-fenomena alam lainnya, misalnya formasi awan, rasi bintang, letak gunung, dan lain-lain. Dalam kasus individu yang hidup di lingkungan perkotaan, kecerdasan ini berlaku untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, rumah, dan lain-lain (Armstrong, 2013:7). Lebih lanjut Armstrong menjelaskan individu yang kecerdasan naturalisnya dominan akan berpikir melalui alam dan bentuk-bentuk alami. Mereka mencintai kegiatan berkebun, meneliti alam, memelihara hewan, bermain dengan hewan, dan

lain-lain. Mereka akan selalu membutuhkan akses ke alam dan kesempatan berinteraksi dengannya.

Bowles (dalam Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013) menambahkan, selain memiliki perasaan peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di alam, individu yang cerdas naturalis juga memelihara bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri seperti mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni binatang dan mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dan alam. Sefrina (2013: 145) berpendapat bahwa kecerdasan naturalis dapat dikatakan pula erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan alam semesta, yaitu tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya alam, mengenali alam beserta isinya, menjaga keseimbangan alam, dan lain-lain. Melalui kecerdasan naturalis, seseorang akan memiliki kepedulian terhadap alam dan memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin sesuai porsinya sehingga tidak merusak keseimbangan alam. Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan tentang lingkungan yaitu berupa kemampuan seseorang untuk dapat mengerti lingkungannya dengan baik, serta bertindak sesuai dengan pengetahuannya secara bijak.

2. Dongeng sebagai Salah Satu Genre Sastra Anak

a. Pengertian Dongeng

Sarumpaet (2009:3) menyatakan bahwa sastra anak merupakan karya yang khas mendeskripsikan dunia anak. Lukens (dalam Kurniawan, 2009: 23) mendefinisikan bahwa sastra anak adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca dengan memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik. Selain itu, sastra juga mengajak penikmatnya untuk memanjakan fantasi, membawa penikmatnya pergi ke alur kehidupan yang penuh daya kejutan (*suspense*), daya yang menarik pembaca untuk merasa ingin tahu dan terikat karenanya. Semua hal tersebut dikemas secara menarik melalui alur penceritaan, sehingga pembaca mendapatkan kesenangan dan hiburan

Nurgiyantoro (2013:3-4) juga menyatakan bahwa sastra anak selalu berbicara tentang kehidupan. Hal tersebut membuat sastra anak juga memberikan pemahaman yang lebih baik pada pembacanya yaitu anak-anak mengenai kehidupan secara lebih sederhana. Pemahaman tersebut dapat timbul dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai karakter manusia, dan lain-lain. Informasi inilah yang kemudian memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembacanya. Hal itulah yang membuat sastra anak dikatakan sebagai stimulan yang dapat memancing daya imajinasi serta kognisi anak.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah jenis sastra terbaik yang dapat dibaca anak-anak. Hal itu terjadi karena tema dan format terbitannya yang beragam. Karya yang di dalamnya terkandung pelajaran seputar kehidupan, sangat baik bila dibaca anak untuk belajar mengenai kehidupan sejak usia dini. Selain mengandung nilai-nilai didaktis, sastra anak juga mengandung nilai

hiburan yang mampu memanjakan daya imajinasi dan fantasi anak. Hal tersebut amat baik untuk perkembangan kehidupannya.

Sebagaimana halnya dalam sastra dewasa, sastra anak juga mengenal apa yang disebut jenis atau genre. Salah satu genre dalam sastra anak adalah dongeng. Wintarto (2012:8-9) mengungkapkan bahwa dongeng berawal dari tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi sejak awal peradaban manusia. Di Indonesia tradisi menuliskan tradisi dongeng dimulai pada awal abad ke-19. Sudjiman (1984:20) menyebutkan bahwa dongeng adalah cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh dalam dongeng ditampilkan sebagai figur yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Namun, dijelaskan lebih lanjut oleh Wintarto (2012) bahwa dalam perkembangannya sekat-sekat antargenre dalam sastra anak seperti dongeng dengan cerita anak biasa menjadi lebih kabur. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari pengertian dongeng yang terus berkembang menurut beberapa ahli seperti diungkapkan oleh Hendri (2013: 14-15) bahwa dongeng merupakan suatu hal yang berkaitan dengan dunia khayalan. Menurut Hana (2011:14) dongeng merupakan hasil karya sastra berdasarkan rekayasa imajinasi seorang penulis. Sedangkan cerita merupakan rangkaian peristiwa yang dikisahkan kembali baik dari kejadian nyata maupun tidak nyata. Jadi, artinya dongeng sudah pasti cerita, tetapi cerita belum tentu dongeng.

Menurut Kurniawan (2013:71) dongeng adalah dunia dalam kata. Kehidupan yang dituliskan dengan kata-kata. Dunia yang berisi cerita menakjubkan mengenai dunia binatang, kerajaan, benda-benda, bahkan roh-roh, dan raksasa. Bagi orang

dewasa, dongeng tak lebih dari sekadar khayalan, hanya hiburan yang menyenangkan. Namun, bagi anak-anak, dongeng adalah dunia tempat mereka hidup. Dalam pandangan Nurgiyantoro (2013: 201-207), dongeng dibagi menjadi dua tipe yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik pada umumnya merupakan dongeng-dongeng anonim yang pada awalnya hanya diceritakan oleh para orang tua secara lisan saja. Sementara, dongeng modern merupakan cerita fantasi modern yang juga dapat dikategorikan sebagai dongeng fantasi. Cerita dalam dongeng modern berupa penanaman ajaran moral tertentu yang juga tampil sebagai karya sastra yang memiliki nilai keindahan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan kisah atau cerita imajinatif yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Selain berisi imajinasi, dongeng juga mengandung ilmu pengetahuan dan ajaran nilai-nilai moral.

b. Manfaat Dongeng

Ada begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh anak melalui dongeng. Dongeng bisa menstimulasi minat baca serta memancing kepekaan psikolinguistik anak yang nantinya akan sangat mendukung kemampuan membaca dan menulisnya. Selain hal tersebut, ada banyak nilai moral yang bisa ditanamkan melalui dongeng. Manfaat tersebut diperoleh anak tanpa ia merasa sedang digurui. Dongeng dapat menumbuhkan minat baca dan membuat anak mencintai pengetahuan. Cerita dalam dongeng anak mengandung banyak informasi baru bagi anak. Hal ini menjadikan anak senang terhadap pengetahuan, hingga kemudian anak akan membangun persepsi yang positif tentang sebuah buku. Dongeng dapat pula menjadi metode

penanaman moral bagi anak. Banyak sekali pesan moral yang dapat diajarkan kepada anak melalui dongeng, tanpa mereka merasa sedang diajari atau dinasehati (Kurniawan, 2013).

Nurgiyantoro (2013:200) mengungkapkan bahwa dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai dan untuk masyarakat lama. Hal tersebut bahkan dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanan ujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya, tokoh jahat mendapatkan hukuman.

Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual. Dongeng juga mengaktifkan aspek kepekaan, kehalusan budi. Selain itu, dongeng juga mampu mengaktifkan kepekaan emosi anak. Dongeng mampu memancing kreatifitas seni, fantasi, dan imajinasi anak. Dongeng memberikan keseimbangan dengan tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan (Asfandiyar, 2007:19). Dari beberapa pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dongeng bermanfaat bagi anak-anak sebagai pemantik kreativitas dan media pengajaran bagi nilai-nilai dalam kehidupan.

c. Tokoh dalam Dongeng

Cerita rekaan (fiksi) hakikatnya selalu menceritakan sebuah tokoh. Sugihastuti dan Suharto (2002:50) mengungkapkan bahwa tokoh merupakan individu rekaan pengarang yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam alur

cerita. Sebagai sebuah subjek yang menggerakkan alur tersebut, tokoh tentu saja dilengkapi dengan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut bisa meliputi kualitas nalar dan jiwa yang menjadi pembeda antara satu tokoh dengan tokoh lain. Sedangkan dalam perspektif Sayuti (2000:73) tokoh merupakan elemen struktural karya fiksi yang melahirkan peristiwa. Nurgiyantoro (2013:164) menjelaskan bahwa tokoh merupakan individu, pelaku cerita, dan watak dalam sebuah fiksi. Maka, dapat ditarik kesimpulan tokoh merupakan individu dalam dunia fiksi yang dihidupkan oleh pengarang untuk melahirkan peristiwa atau kejadian dalam cerita sehingga cerita tersebut bisa berlangsung.

Dari segi peranan atau tingkat kepentingannya, tokoh dalam sebuah karya fiksi diklasifikasikan oleh Nurgiyantoro (2013:230) menjadi dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, itu pun dalam porsi yang mungkin pendek-pendek saja. Sedangkan dalam istilah Sayuti (2000:74) tokoh dibagi menjadi tokoh sentral dan tokoh perifer. Tokoh sentral sama dengan tokoh utama dalam pengertian Nurgiyantoro, sedangkan tokoh perifer sama dengan pengertian tokoh tambahan dalam perspektif Nurgiyantoro juga.

Nugiyantoro juga mengungkapkan bahwa biasanya tokoh sentral adalah tokoh yang mengambil bagian paling dominan dalam peristiwa cerita. Peristiwa menimbulkan perubahan pandangan para pembaca kepada para tokoh tersebut. Dalam sebuah cerita biasanya terdapat beberapa tokoh. Untuk dapat menemtukan

tokoh utama dalam cerita dapat dilihat dari tiga cara. Pertama, tokoh tersebut yang paling banyak terlibat dengan tema cerita. Kedua, tokoh tersebut paling banyak berinteraksi dengan beberapa tokoh lain dalam cerita. Ketiga, tokoh tersebut memerlukan waktu paling banyak untuk dikisahkan. Dalam sebuah cerita, mungkin sekali terdapat lebih dari satu tokoh utama.

Dalam menggambarkan karakteristik tokoh-tokohnya, pengarang memerlukan metode atau yang dapat disebut juga dengan penokohan. Sayuti (2000: 90-109) mengelompokkannya menjadi tiga metode, yaitu metode diskursif, metode dramatik, dan metode kontekstual. Metode diskursif yaitu sebuah metode di mana pengarang secara langsung menggambarkan keadaan, peristiwa, atau karakter tokohnya. Metode dramatis merupakan metode di mana pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui dialog, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Sedangkan metode kontekstual merupakan metode di mana pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui tokoh lainnya.

3. Majalah *Bobo*

Macam terbitan banyak sekali jenisnya. Jenis-jenis tersebut dapat bergantung pada isi, cara penyajian, dan bentuk tampilan. Perkembangan zaman ikut andil pula dalam perkembangan jenis terbitan. Dahulu, kegiatan berliterasi dilakukan melalui penerbitan buku atau pamflet. Pada era sekarang, ragam penerbitan semakin bervariasi. Variasi tersebut muncul akibat berbagai hal, seperti semakin mahalnya biaya produksi, semakin banyaknya individu produktif (penulis), serta semakin berkembangnya minat baca masyarakat. Hal tersebut yang pada akhirnya

memunculkan variasi terbitan, seperti terbitan berkala (*periodical*) (Rifai, 2005:57-58).

Terbitan jenis berkala diterbitkan secara teratur baik harian, mingguan, bulanan, triwulanan, sampai tahunan. Setiap terbitan yang diterbitkan selalu diberi nomor urut atau nomor seri. Banyak sekali macam terbitan berkala ini, namun perbedaan secara spesifik antara ragam satu dengan yang lainnya tak terlalu tajam. Majalah adalah salah satu jenis terbitan berkala tersebut. Dijelaskan lebih lanjut oleh Rifai bahwa majalah adalah terbitan berkala yang bukan harian. Setiap terbitannya selalu diberi nomor seri (edisi). Sedangkan menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011: 290) dijelaskan bahwa majalah adalah jenis terbitan berkala baik bulanan mingguan, dan sebagainya yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang pantas diketahui oleh pembaca. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa majalah merupakan sebuah terbitan berkala yang memuat tulisan, artikel, maupun fitur-fitur lain seperti gambar, foto, dan lain-lain. Terbitan ini digunakan sebagai media publikasi.

Depdiknas (2007: 698-699) menjelaskan bahwa majalah dapat dibedakan berdasarkan isinya menjadi majalah berita, wanita, olahraga, anak-anak, dan lain-lain. Dijelaskan lebih lanjut pula oleh Depdiknas (2007) bahwa pengertian majalah anak-anak adalah majalah yang isinya khusus mengenai dunia anak-anak. Majalah *Bobo* adalah salah satu jenis majalah anak-anak. Majalah yang terbit sejak 14 April 1973 ini termasuk ke dalam terbitan mayor karena terbit berskala nasional. Setiap terbitannya berisi 58 halaman penuh warna-warni dan ilustrasi. Majalah yang terbit seminggu sekali yaitu pada hari Kamis ini memiliki slogan “Teman Bermain dan Belajar”. Sesuai slogan itu, maka kandungan (isi) dalam majalah *Bobo* amat variatif,

mulai dari rubrik berisi pengetahuan ilmiah seperti rubrik ‘tahu nggak sih?’ dan ‘artikel pilihan’, rubrik fiksi seperti ‘dongeng’ dan rubrik ‘cerita pilihan’, sampai rubrik kreatifitas seperti ‘cerita gambar, rubrik ‘dari teman’, serta rubrik ‘rupa-rupa’.

Majalah *Bobo* adalah majalah anak-anak yang diterbitkan oleh penerbit kelompok Kompas Gramedia. Ciri khas majalah ini adalah sampul depan bergambar karakter Bobo. Karakter ini adalah seekor kelinci berwarna biru yang selalu mengenakan kaos berwarna merah berhuruf B dan celana biru. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa majalah *Bobo* adalah majalah khusus anak-anak yang terbit berkala, yaitu seminggu sekali. Selain sebagai media hiburan, majalah ini juga digunakan sebagai media edukasi ilmiah karena berisi rubrik ilmiah.

4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan peleburan dua bidang ilmu yakni sastra dan psikologi (Endraswara dalam Minderop, 2013:59). Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pendekatan ini meliputi bidang penelitian yang luas berkenaan dengan perilaku dan kejiwaan manusia. Semi (2012:1) berpendapat bahwa sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat kepada realitas yang berlangsung setiap hari. Dari latar belakang tersebut, kelahiran karya sastra diharapkan dapat digunakan sebagai media tempat menyalurkan hasrat pada estetika dan intelektual para penikmatnya. Namun, karena latar belakang tersebut pula, karya sastra menjadi sulit untuk dinikmati sepenuhnya oleh masyarakat pada umumnya.

Dalam kesempatan itulah, pendekatan psikologi sastra bekerja membongkar segi-segi psikologi sebuah karya. Psikologi sastra bekerja menjadi alat bantu bagi penikmat maupun pembacanya dalam memahami sebuah karya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Semi (2012:96) bahwa pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas peristiwa tentang sisi-sisi kehidupan manusia. Ratna (2013:349-350) mengemukakan bahwa psikologi sastra merupakan model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra pada posisi yang lebih dominan. Psikologi sastra bukanlah teori tipe yang bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi, melainkan sebuah aktifitas menganalisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah suatu metode pendekatan sastra untuk membongkar nilai-nilai kemanusiaan (perilaku dan kejiwaan) dalam sebuah karya sastra.

Wellek dan Warren (1995:90) menyatakan lebih lanjut bahwa istilah psikologi sastra dapat mencakup empat buah pengertian. *Pertama*, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, studi proses kreatif. *Ketiga*, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat*, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Dengan mengacu pada pengertian ketiga, penelitian ini akan menerapkan teori *Multiple Intelligences*-Howard Gardner sebagai suatu cabang terapan ilmu psikologi pada ilmu sastra. Peneliti menggunakan teori *Multiple Intelligences* menjadi teori utama dan beberapa cabang ilmu psikologi lain sebagai teori pendukung.



BAB III

METODE PENELITIAN